

## **KONTROL SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP MARAKNYA SEKS BEBAS DI KALANGAN PELAJAR (Studi Di Desa Roda Kecamatan Kolono Kabupaten Konawe Selatan)**

Oleh: La Ode Aan Sanjaya, Jamaluddin Hos, dan Ratna Supiyah

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk seks bebas di kalangan pelajar di Desa Roda Kecamatan Kolono Kabupaten Konawe Selatan. Untuk mengetahui kontrol sosial masyarakat terhadap maraknya perilaku seks bebas di kalangan pelajar di Desa Roda Kecamatan Kolono Kabupaten Konawe Selatan. Jumlah informan pada penelitian ini ialah 22 orang. Yang terdiri dari 10 orang pelajar, 6 orang masyarakat biasa, 1 orang Kepala Desa, 1 orang Imam Desa, 1 orang Ketua Adat, 1 Babhinkamtibmas Desa Roda, 1 orang Tokoh Pemuda, 1 orang Ketua BPD. Teknik pengumpulan data melalui dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi langsung ke lokasi penelitian. Analisa data dalam penelitian yakni menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Bentuk-bentuk seks bebas di kalangan pelajar di Desa Roda Kecamatan Kolono Kabupaten Konawe Selatan, a. Berciuman didefinisikan sebagai suatu tindakan saling menempelkan bibir ke pipi atau bibir ke bibir, sampai saling menempelkan lidah sehingga dapat menimbulkan rangsangan seksual antara keduanya. b. Bercumbu adalah tindakan yang sudah dianggap rawan yang cenderung menyebabkan suatu rangsangan akan melakukan hubungan seksual c. Berhubungan badan yaitu melakukan hubungan seksual, atau terjadi kontak seksual. d. Bergandengan tangan yaitu perilaku seksual yang terbatas pada pergi berdua atau bersama dan saling bergandengan tangan saja. 2. Kontrol Sosial Masyarakat terhadap perilaku Seks Bebas a. Orang tua memberikan bimbingan kepada para pelajar untuk melaksanakan perintah agama b. Masyarakat mengawasi segala tindakan para pelajar. c. Pemberian hukuman atau sanksi selain menanamkan nilai-nilai agama terhadap para pelajar. d. Pemerintah turut serta dalam menanggulangi seks bebas dikalangan pelajar dalam mengatasi pergaulan atau seks bebas di kalangan pelajar bukan hanya tugas orang tua dan masyarakat tetap dibutuhkan juga peran pemerintah dalam mengatasi permasalahan.

**Kata Kunci:** Kontrol Sosial, Masyarakat, Pelajar

---

### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini fenomena seks pra nikah di kalangan pelajar sangat marak, hal ini tak lepas dari dampak modernisasi dengan hadirnya teknologi yang semakin canggih seperti televisi, handphone dan lain sebagainya yang dapat mempermudah segala kegiatan manusia, akan tetapi justru hal ini berbeda bagi pelajar zaman sekarang di mana handphone bukan hanya di jadikan sebagai alat untuk berkomunikasi, akan tetapi juga digunakan sebagai alat untuk mengakses situs porno yang berakibat pada peniruan adegan video porno yang di lakukan oleh para pelajar. Dunia remaja adalah masa yang penuh dengan perubahan, berbagai aktivitas menjadi bagian dari penjelasan usianya yang terus bertambah, fase atau masa pubertas yang cenderung mempunyai dorongan atau keinginan yang kuat tentang perubahan-perubahan yang

terjadi pada tubuhnya dan mulai timbul rasa ketertarikan dengan lawan jenis. Kematangan organ seksualnya berfungsi baik untuk reproduksi (menghasilkan keturunan) maupun reaksi atau mendapatkan kesenangan (Imran, 1998).

Pada saat ini seks bebas adalah salah satu masalah yang melanda remaja di Indonesia. Hal ini terjadi karena pergaulan bebas, pengaruh media masa, keadaan lingkungan masyarakat, tidak berpegang teguh pada agama dan kurangnya perhatian orang tua. Remaja mudah terpengaruh dan mengikuti hawa nafsu karena tidak dibentengi oleh iman yang kuat. Remaja di Indonesia telah terbukti mulai melakukan hubungan seks pada usia muda.

Hasil penelitian Yayasan Kesuma Buana menunjukkan bahwa sebanyak 10.3% dari 3,594 remaja di 12 kota besar di Indonesia telah melakukan hubungan seks bebas, berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30 % remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks bebas. Perilaku seks bebas tersebut berlanjut hingga menginjak ke jenjang perkawinan, hal ini dimungkinkan karena lemahnya kontrol orang tua pada mereka. Pakar seks spesialis Obstetri dan Ginekologi Dr. Boyke Dian Nugraha di Jakarta mengungkapkan, bahwa dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat. Dari sekitar 5% pada tahun 1980, menjadi 20 % pada tahun 2000 Gunawan (2000).

Data tersebut sejalan dengan survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2010, 52 persen remaja Medan sudah melakukan seks bebas yang berdampak kepada terjangkitnya penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS). Ini artinya setiap tahunnya fenomena seks bebas atau perilaku seks pra-nika yang dilakukan remaja terus mengalami peningkatan bahkan menambah korban penularan PMS (penyakit menular seks). Dr rachmat menuturkan berdasarkan survei terhadap kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan pada tahun 2007 remaja usia 15-19 tahun baik putra maupun putri tidak sedikit yang sudah pernah melakukan hubungan seks bebas, data terhadap 10.833 laki-laki berusia 15-19 tahun didapatkan: a) Sekitar 72 persen sudah berpacaran, b) Sekitar 92 persen sudah pernah berciuman, c) Sekitar 62 persen sudah pernah meraba-raba pasangan, d) Sekitar 10,2 persen sudah pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan hasil survei dari 9.344 remaja putri yang berusia 15-19 tahun didapatkan data: a) sekitar 77 persen sudah berpacaran, b) Sekitar 92 persen sudah pernah berciuman, c) Sekitar 62 persen sudah pernah meraba-raba pasangan, d) Sekitar 6,3 persen sudah pernah melakukan seks bebas. (Bararah, 2018.<http://detik.com>).

Menurut Al-ghifari (2003) perilaku negatif remaja terutama hubungannya dengan penyimpangan seksualitas, pada dasarnya bukan murni tindakan diri mereka sendiri, melainkan ada faktor pendukung atau yang mempengaruhi dari luar. Faktor-faktor yang menjadi sumber penyimpangan tersebut adalah Minimnya kualitas informasi yang masuk pada remaja sebagai akibat globalisasi, akibatnya anak remaja jarang mendapatkan informasi sehat dalam seksualitas. Perilaku seks bebas sangat beragam pemicunya, Menurut Maslow (dalam Hall & Lindzey, 1993) dalam tingkat

hierarkis, bahwa terdapat kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi manusia, salah satunya adalah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis mencakup kebutuhan dasar manusia dalam bertahan hidup, yaitu kebutuhan yang bersifat instingtif ini biasanya akan sukar untuk dikendalikan atau ditahan oleh individu, terutama dorongan seks.

Sedangkan menurut Desmita (2012) pengertian seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual, tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual. Nevid dkk (1995) mengungkapkan bahwa perilaku seks pranikah adalah hubungan seks antara pria dan wanita yang tanpa adanya ikatan perkawinan. Menurut Dariyo. A (dalam Dwi Arsita. R, 2009) mengatakan pergaulan bebas yang tak terkendali secara normatif dan etika-moral antar remaja yang berlainan jenis, akan berakibat adanya hubungan seksual di luar nikah (pergaulan bebas/ seks pranikah). Free seks atau seks bebas menjadi hal yang sangat biasa bagi kalangan remaja saat ini, hal yang sebenarnya dianggap tabu oleh masyarakat sekitar. Bukan hanya wanita dewasa (>20 tahun) saja yang melakukannya, namun sekarang kalangan remaja SMP-SMA sudah melakukannya walaupun hanya satu kali. Kita juga tidak tahu lagi berapa jumlah wanita dan pria yang masih perawan dan masih perjaka, karena tidak sedikit masyarakat di Indonesia telah melakukan seks bebas.

Dari hasil observasi awal yang ditemukan di lapangan tepatnya di Desa Roda Kecamatan Kolono, yang terletak di bagian timur Kabupaten Konawe Selatan dan berjarak kurang lebih 80 kilometer dengan ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara. Di mana pola pergaulan pelajar kian tahunnya semakin tidak terkendali, yang mana para pelajar bergaul bebas tanpa adanya teguran dari masyarakat, bahkan tidak ada rasa risi yang timbul di tengah masyarakat karena pergaulan bebas para pelajar, di mana para pelajar bergaul bebas dan melakukan seks pra-nikah dengan pasangannya, bercumbu dengan pasangannya yang mana hal ini dapat kita jumpai setiap malamnya di tempat-tempat tertentu apalagi di malam ketika ada acara lulo di mana para pelajar bukan hanya datang dengan maksud untuk mengikuti acara lulo akan tetapi mereka datang untuk bertemu dengan pasangannya atau pacarnya lalu pergi ketempat tertentu berdua, bahkan orang tua pelajar di Desa Roda membiarkan anaknya bergaul tanpa adanya kontrol dari orang tua pelajar tersebut. Lemahnya kontrol sosial di tengah-tengah masyarakat di topang dengan kemajuan teknologi yang memudahkan para pelajar mengakses situs porno yang berakibat para pelajar menirukan adegan yang mereka lihat, hal ini terus saja berlangsung karena tidak adanya peran orang tua, masyarakat dan guru dalam menanamkan nilai-nilai yang dapat menjadi benteng terhadap perilaku yang dianggap menyimpang, di mana seks bebas yang terjadi di kalangan pelajar di Desa Roda merupakan suatu permasalahan yang sangat serius, akan tetapi dengan lemahnya kontrol sosial sehingga fenomena tersebut kian marak terjadi di kalangan pelajar. Seandainya, fungsi kontrol sosial

berjalan dengan semestinya hal ini tidak akan terjadi atau bahkan dapat di minimalisir.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena belum pernah dilakukan penelitian serupa pada masyarakat yang berada di Desa Roda terkait kontrol sosial masyarakat terhadap seks bebas di kalangan pelajar, selain itu nilai-nilai kebudayaan masyarakat lokal yang masih eksis seperti budaya gotong royong, meski Desa tersebut telah tersentuh modernisasi akan tetapi di balik itu seks bebas di kalangan pelajar kian meningkat setiap tahunnya, selain itu peneliti merasa tertarik untuk melihat kontrol sosial masyarakat di Desa Roda terhadap maraknya seks bebas di kalangan pelajar, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih dalam terkait kontrol sosial masyarakat terhadap maraknya seks bebas di kalangan pelajar di Desa Roda Kecamatan Kolono Kabupaten Konawe Selatan.

Dengan demikian ada dua yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut: Bagaimana bentuk-bentuk seks bebas di kalangan pelajar di Desa Roda Kecamatan Kolono Kabupaten Konawe Selatan? Bagaimana kontrol sosial masyarakat terhadap maraknya seks bebas di kalangan pelajar, di Desa Roda Kecamatan Kolono Kabupaten Konawe Selatan?

## **METODE PENELITIAN**

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang kontrol sosial masyarakat terhadap maraknya seks bebas di kalangan pelajar secara mendalam dan komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 1 februari sampai tanggal 10 maret 2018, yang bertempat di Desa Roda Kecamatan Kolono Kabupaten Konawe Selatan, peneliti memilih lokasi ini karena di lokasi ini peneliti melihat banyaknya fenomena perilaku seks bebas di kalangan pelajar yang kian meningkat setiap tahunnya.

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2012)

Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah tokoh adat, tokoh agama, pemerintah Desa, kepolisian, para orang tua pelajar yang mana anaknya melakukan penyimpangan seks tersebut, pelajar yang melakukan seks bebas dan masyarakat yang mampu memberikan informasi terkait dengan tujuan penelitian. Sedangkan banyaknya informan penelitian ini ialah 22 orang. Yang terdiri dari 10 orang pelajar, 6 orang masyarakat biasa, 1 orang Kepala Desa, 1 orang

Imam Desa, 1 orang Ketua Adat, 1 Babhinkamtibmas Desa Roda, 1 orang Tokoh Pemuda, 1 orang Ketua BPD.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Yang dimana data kualitatif akan disajikan dalam bentuk narasi untuk mendeskripsikan bagaimanakah bentuk kontrol sosial masyarakat terhadap maraknya seks bebas di kalangan pelajar, bagaimana bentuk-bentuk seks bebas dikalangan pelajar, sedangkan data kuantitatif adalah data-data yang merupakan angka-angka yang diperoleh dari para informan seperti umur, tanggal lahir, dan sebagainya.

Adapun jenis data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data yang diperoleh secara langsung dari narasumber yang bersangkutan, dalam hal ini narasumber yang dimaksud adalah masyarakat, pemerintah Desa, pelajar dan orang tua pelajar yang anaknya melakukan seks bebas. Data sekunder adalah data-data lain yang berhubungan dengan peneliti, berupa bahan-bahan pustaka. Fungsi data sekunder untuk mendukung data primer. Data sekunder yang berkaitan dengan penelitian meliputi sumber bacaan yang berkaitan dengan penelitian meliputi buku-buku, internet, journal.

Dalam pengumpulan data diperlukan kemampuan melacak sumber informasi dan keterampilan menggali data. Setiap teknik yang digunakan dalam pengumpulan data sebaiknya disebutkan relevansinya dengan data atau informasi yang diperlukan.

Pada pengumpulan data primer, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang fokus penelitian. Fokus pengamatan berupa peristiwa, perilaku dan ekspresi-ekspresi orang-orang dalam keadaan (setting) dimana mereka berada. Pada metode ini diperlukan kepekaan seorang peneliti terhadap situasi atau setting dimana pengamatan dilakukan. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data /informasi melalui tanya jawab secara langsung kepada informan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (indepth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Sedangkan dokumentasi adalah mencari data mengenai hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain-lain (Arikunto, 1997).

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisa penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan teknik ini setelah data terkumpul dilakukan analisa melalui tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan verifikasinya. Ketiga komponen ini saling berinteraksi dan berkaitan satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengumpulan data, oleh karenanya analisa data dapat dilakukan sebelum, selama dan setelah proses pengumpulan data di lapangan.

## **PEMBAHASAN**

### **Bentuk-Bentuk Seks Bebas di Kalangan Pelajar**

#### **1. Berciuman**

Didefinisikan sebagai suatu tindakan saling menempelkan bibir ke pipi atau bibir ke bibir, sampai saling menempelkan lidah sehingga dapat menimbulkan rangsangan seksual antara keduanya.

#### **2. Bercumbu**

Adalah tindakan yang sudah dianggap rawan yang cenderung menyebabkan suatu rangsangan akan melakukan hubungan seksual dimana pasangan ini sudah memegang atau meremas payudara, baik melalui pakaian atau secara langsung.

#### **3. Berhubungan badan**

Yaitu melakukan hubungan seksual, atau terjadi kontak seksual. Berdasarkan kesimpulan dari hasil wawancara terhadap informan dapat disimpulkan bahwa perilaku seks mereka bukan hanya sebatas pegangan tangan dan jalan berdua saja selain itu juga bahwa perilaku berhubungan badan merupakan sesuatu hal yang biasa bagi mereka hal ini disebabkan karena kelonggaran kontrol orang tua sehingga mereka merasa seks bebas dikalangan mereka bukanlah suatu permasalahan bagi mereka.

#### **4. Bergandengan tangan**

Yaitu perilaku seksual yang terbatas pada pergi berdua atau bersama dan saling bergandengan tangan saja, belum sampai pada tingkat yang lebih dari bergandengan tangan seperti berciuman atau lainnya.

### **Kontrol Sosial Masyarakat**

#### **1. Orang Tua Memberikan Bimbingan Kepada Para pelajar Untuk Melaksanakan Perintah Agama**

Dalam melaksanakan bimbingan ajaran agama islam yang baik, harus diarahkan pada yang baik dan tepat, maka dari itu sesibuk sibuknya para orang tua harus selalu memberikan atau meluangkan waktunya kepada sianak untuk memberikan bimbingan keagamaan guna menanamkan nilai-nilai dalam diri sianak yang merupakan harapan keluarga dan masyarakat.

#### **2. Masyarakat Mengawasi Segala Tindakan Para Pelajar**

Dalam proses pengawasan perilaku pelajar dalam menanggulangi menyimpang yang mereka lakukan atau akan mereka lakukan tentu harus ada usaha pencegahan yang dilakukan oleh masyarakat, yang mana mereka seharusnya saling bertukar informasi dan bekerja sama dalam penanggulangan dan pengawasan terhadap perilaku pelajar yang ada dilingkungannya.

#### **3. Pemberian Hukuman atau Sanksi**

Selain menanamkan nilai-nilai agama terhadap para pelajar, perlu adanya tindakan yang lebih lanjut yaitu pemberian hukuman atau sanksi terhadap pelajar yang melakukan penyimpang yang mana hukuman ini atau pemberian sanksi kepada si pelaku atau pelajar yang melakukan penyimpangan perlu ada batasan juga dalam memberikan hukuman.

#### **4. Pemerintah turut serta dalam menanggulangi seks bebas dikalangan pelajar**

Dalam mengatasi pergaulan atau seks bebas di kalangan pelajar bukan hanya tugas orang tua dan masyarakat tetapi dibutuhkan juga peran pemerintah dalam mengatasi permasalahan ini dimana pemerintah merupakan orang yang dipilih dalam mengurus berbagai hal dalam masyarakatnya termasuk seks bebas dikalangan pelajar. Selain itu pemerintah bukan hanya mengatur masyarakatnya atau warga dalam berbagai urusan akan tetapi pemerintah juga punya peran pengawasan.

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Perilaku:

1. Orang tua seharusnya merupakan agen sosialisasi, agen kontrol sosial pertama bagi pelajar yang memberikan nilai-nilai moral dan keagamaan guna membentengi anaknya terhadap segala perilaku menyimpang, akan tetapi hal demikian berbanding terbalik dengan kondisi di Desa Roda di mana orang tua para pelajar membiarkan anaknya bergaul tanpa membatasi pergaulannya.
2. Maraknya perilaku penyimpangan sosial dikalangan pelajar di Desa Roda diakibatkan karena lemahnya kontrol sosial masyarakat Desa Roda tersebut, yang mana masyarakatnya bersikap apatis terhadap segala gejala-gejala penyimpangan sosial yang terjadi di kalangan pelajar yang mana mereka lebih memilih menyibukan dirinya dengan pekerjaan mereka masing-masing dan tak mau pusing dengan lingkungan sosial mereka yang bukan berkaitan dengan keluarganya.
3. Perilaku seks bebas di kalangan pelajar di Desa Roda disebabkan karena penyalahgunaan teknologi oleh para pelajar, dimana mereka bukan hanya menggunakan handphone untuk berkomunikasi dan belajar di dunia maya, akan tetapi mereka juga menggunakannya untuk mengakses situs-situs porno yang sangat mudah diakses melalui handphone android yang berakibat pada peniruan adegan yang ada dalam konten video porno tersebut oleh para pelajar di Desa Roda tersebut.
4. Kurangnya pendidikan agama yang didapatkan di sekolah di masyarakat maupun keluarga yang didapatkan pelajar di Desa Roda sehingga pergaulan mereka tidak terbatas. Dimana sekolah tidak hanya mengajarkan pelajaran agama sebagai mata pelajaran untuk mengejar nilai yang tinggi dari hasil pembelajaran tersebut akan tetapi juga sekolah harus menerapkan dari pembelajaran agama dalam kegiatan persekolahan tersebut, masyarakat Desa Roda yang kurang agamais dan kurang menanamkan nilai agama dalam kehidupan mereka mengakibatkan lemahnya kontrol dalam masyarakat sehingga pergaulan bebas pelajar yang berujung pada perilaku seks bebas di kalangan pelajar terus saja terjadi, selain itu penyebab maraknya perilaku seks bebas di kalangan pelajar di

Desa Roda merupakan kelemahan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama dan penerapannya dalam keluarga.

5. Salah satu penyebab maraknya seks bebas di kalangan pelajar yaitu karena kurangnya perhatian pemerintah dalam mengatasi permasalahan seks bebas di kalangan pelajar yang terus saja terjadi, pemerintah seakan memandang sebelah mata fenomena seks bebas di kalangan pelajar dan tidak ada tindakan berupa pencegahan dan pemberian hukuman terhadap para pelaku sehingga hal ini terus terjadi.
6. Yang terakhir penyebab seks bebas di kalangan pelajar yaitu kurangnya sosialisasi dan pengetahuan tentang bahaya perilaku seks bebas yang didapatkan oleh para pelajar serta sanksi yang kurang tegas terhadap para pelaku.

### **Saran**

Perilaku seks bebas merupakan perilaku yang jauh menyimpang dari nilai dan norma agama yang ada di Desa Roda maka dari itu seharusnya para orang tua mendidik anaknya dengan benar walaupun sesibuk manapun, dimana orang tua harus selalu menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, selain itu masyarakat seharusnya peka terhadap kondisi sosial lingkungannya jika ada para pelajar yang berduaan di tempat sepi segera di tegur dan di beri pengetahuan tentang cara bergaul yang benar, selain itu sekolah juga seharusnya berperan dalam penanggulangan seks bebas dikalangan pelajar dimana sekolah harus mensosialisasikan tentang bahaya seks bebas dan kiat-kiat menghindarinya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ghifari, Abu. 2003. *Remaja Korban Modern*. Bandung: Mujahid.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. 2012. *Psikologi perkembangan*. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Dwi Arsita. R, 2009. *Jurnal Ilmiah seks bebas di kalangan pelajar*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang
- Gunawan. 2000. *Remaja dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Imran, Irawati. 1998. *Perkembangan Seksualitas Remaja*. Jakarta: Badan Kesejahteraan Keluarga Berencana Nasional.
- Hall, Calvin S. & Lindzey, Gardner, 1993. *Psikologi Kepribadian. 2, Teori-Teori. Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Jogjakarta: Kanisius.
- Nevid, J. F., dkk. 1995. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.